

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk yang tinggi, menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki potensi dalam banyak hal. Salah satu potensi terbesar yang dimiliki adalah dalam bidang sumber daya manusia (SDM). Tingginya tingkat SDM di Indonesia mengakibatkan terkadang muncul banyak permasalahan yang mengarah ke dalam hal negatif sehingga merugikan banyak pihak. Salah satunya adalah meningkatnya angka kejahatan yang berakibat kepada penghambatan pembangunan nasional. Pelaku kejahatan saat ini bukan hanya dalam kalangan pria saja, tetapi banyak juga kasus kejahatan yang disebabkan oleh wanita sebagai pelakunya. Fenomena tingginya angka kejahatan ini tidak sebanding dengan tersedianya fasilitas binaan bagi para pelaku kejahatan di Indonesia terutama pada pelaku kejahatan wanita. Salah satu fasilitas binaan yang penting keberadaannya adalah mengenai Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Kurangnya ketersediaan penjara yang dikhususkan untuk wanita dapat mengakibatkan terjadinya ketidakefektifan Lembaga yang bertugas untuk memutus rantai kejahatan dan masalah sosial lain yang terjadi di masyarakat serta dapat terjadi permasalahan dalam kelebihan jumlah tahanan didalam lapas.

Selain itu, kurangnya fasilitas lapas berdampak pada adanya pencampuran yang terjadi di kalangan para pelaku kejahatan. Terkadang para pelaku kejahatan yang memiliki kasus yang termasuk kedalam kategori berat disatukan dengan para pelaku kejahatan yang memiliki kasus kejahatan dengan kategori ringan. Hal tersebut tentu menimbulkan dampak negatif karena dengan begitu para pelaku dapat bekerjasama sehingga menimbulkan modus kejahatan yang baru. Selain dari segi fasilitas yang perlu untuk ditingkatkan, aspek pengawasan terhadap para pelaku kejahatan di dalam lapas juga perlu untuk diperhatikan, dievaluasi, dan ditingkatkan pelaksanaannya. Sebagaimana dilansir dari www.suara.com, lapas yang menjadi tempat untuk binaan

para pelaku kejahatan dapat dibobol dengan mudah oleh para pelaku kemudian pelaku tersebut melarikan diri dari lapas dengan memanjat tembok pengaman dengan menggunakan kain sarung milik yang bersangkutan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sistem keamanan dan pengawasan didalam lapas termasuk kedalam kategori rendah karena para tahanan di lapas dapat dengan mudah membobol sistem keamanan sampai dengan melarikan diri keluar dari lapas. Dengan kasus tersebut menyebabkan perlu adanya perhatian dari Lembaga terkait mengenai tingkat pengawasan kepada para pelaku kejahatan di lapas agar dapat menghindari terjadinya kasus tahanan kabur dari lapas yang sampai merusak fasilitas lapas yang disediakan.

Masalah lainpun muncul seiring dengan maraknya para mantan penghuni lapas yang kemudian telah bebas namun melakukan tindakan kejahatan kembali diluar lapas. Hal tersebut tentu saja mengganggu aktivitas masyarakat sekitar dan meningkatkan tingkat kejahatan yang ada. Selain itu, adanya kejahatan yang terjadi yang diakibatkan dari kurangnya binaan kepada para pelaku kejahatan di dalam lapas menyebabkan citra Lembaga pemasyarakatan di mata warga masyarakat menjadi buruk, karena dinilai tidak dapat memberikan binaan yang sesuai kepada para pelaku kejahatan didalamnya. Adapun salah satu jalan keluar yang dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kejahatan akibat para pelaku yang telah bebas ini adalah dengan meningkatkan program binaan didalam lapas yang dapat memberikan efek jera serta memberikan motivasi baru kepada para tahanan agar tidak lagi melakukan kejahatan.

Sebagai salah satu bentuk perbaikan dari banyaknya masalah atau kasus yang muncul terkait dengan keberadaan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah dengan memperbaiki dan meningkatkan fasilitas dengan menerapkan konsep perancangan dan perencanaan yang bertemakan *Human Spatial*. Hal tersebut dapat dikhususkan kepada Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) yang khusus menangani para pelaku kejahatan wanita. Adapun jenis fasilitas yang dapat diberikan kepada lapas khusus wanita ini adalah fasilitas-fasilitas yang memberikan efek jera sekaligus dapat membimbing para tahanan didalam lapas dengan menyediakan berbagai jenis aktivitas positif sehingga membuat para tahanan di lapas menjadi sibuk oleh aktivitas tersebut dan pada akhirnya dapat menciptakan suasana lapas yang baik dan meningkatkan pribadi para tahanan itu sendiri menjadi lebih baik.

Selain dari segi fasilitas yang perlu ditingkatkan, pada aspek keamanan dan pengawasan pun perlu untuk dilakukan peningkatan. Salah satunya adalah dengan menerapkan konsep perancangan dan perencanaan yang meliputi integritas desain, struktur, dan sistem utilitas pada Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dengan tujuan untuk meningkatkan sistem keamanan baik didalam lapas ataupun diluar lapas sehingga para tahanan dalam hal ini sulit untuk melakukan tindakan kejahatan seperti mebobol lapas, kabur dari lapas, atau bahkan kejahatan-kejahatan lainnya.

1.2 Maksud dan Tujuan

1.2.1. Maksud

Perancangan dan perencanaan Lembaga Pemasyarakatan Wanita dengan tema *Human Spatial* memberikan gambaran eskalasi dalam hal keamanan berlapis dan olahan ruang pada Lembaga Pemasyarakatan menjadikan Lembaga Pemasyarakatan Wanita ini sangat ditakuti para narapidana karena efek jera yang ditimbulkan.

1.2.2. Tujuan

- a) Memecahkan masalah kasus para narapidana yang biasa agresif menjadi tidak agresif dan sibuk beraktivitas positif.
- b) Mendayagunakan pengamanan dinamis yang berbasis pada pengumpulan informasi, penilaian, cipta kondisi, dan metode lain yang akan membangun kewaspadaan.
- c) Merancang Lembaga Pemasyarakatan dengan memperhatikan aspek-aspek seperti *security, safety, stability, society, dan healthy* untuk para narapidana.
- d) Merancang Lembaga Pemasyarakatan yang olahan ruangnya memperhatikan perbedaan tingkat risiko dan kriminal narapidana.

1.3 Masalah Perancangan

Masalah Perancangan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan pada laporan ini adalah :

- a) Bagaimana menerapkan konsep perancangan dan perencanaan dengan tema *Human Spatial* pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan terdiri dari fasilitas-

fasilitas yang memberi efek jera sekaligus membimbing dengan membuat narapidana sibuk beraktivitas.

- b) Bagaimana menerapkan konsep perancangan dan perencanaan dengan integritas desain, struktur, dan system utilitas pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan untuk keketatan keamanan.

1.4 Pendekatan Perancangan

Pada perancangan ini terdapat beberapa pendekatan yaitu sebagai berikut:

1. Studi Lapangan

Pengamatan secara langsung pada lokasi kegiatan dan mengumpulkan data berupa kondisi Lembaga Pemasyarakatan di Bandung.

2. Studi Literatur

Studi Literatur ini dilakukan untuk mendapatkan teori – teori dan sumber untuk melengkapi teori pada laporan sehingga dapat membandingkan teori dengan proses dalam mendesain.

3. Studi Banding Perancangan Sejenis

Riset terhadap Lembaga Pemasyarakatan yang akan dirancang dengan membandingkan beberapa objek yang telah dibangun/klasifikasi bangunan sejenis.

4. Studi Banding Perancangan Tema Sejenis

Riset terhadap Lembaga Pemasyarakatan yang akan dirancang dengan membandingkan beberapa objek yang telah dibangun/tema sejenis.

1.5 Lingkup atau Batasan

Lingkup Perancangan antara lain:

1. Lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas II A
2. Site dekat dengan kantor hukum

1.6 Kerangka Berfikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

1.7 Sistematika Laporan

Sistematika penyusunan yang praktikan gunakan pada laporan ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, maksud dan tujuan, masalah perancangan, pendekatan perancangan, lingkup dan Batasan, kerangka berfikir, dan sistematika laporan.

BAB II DESKRIPSI PROYEK

Bab ini berisi teori dari Lembaga Pemasarakatan dan berfokus pada Lembaga Pemasarakatan Wanita terdiri dari teori umum, regulasi, peraturan bangunan, kelengkapan fasilitas, program kegiatan, kebutuhan ruang, dan studi banding proyek sejenis atau proyek Lembaga Pemasarakatan Wanita.

BAB III ELABORASI TEMA

Bab ini berisi elaborasi tema yang akan dirancang seperti pengertian tema, interpretasi tema, dan studi banding tema sejenis.

BAB IV ANALISIS

Bab ini berisi analisis site fungsional, analisis kondisi lingkungan, dan kesimpulan dari analisis terhadap bangunan yang dirancang.

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Bab ini berisi konsep perancangan yang terdiri dari konsep dasar, rencana tapak, dan rencana bangunan.

BAB VI HASIL PERANCANGAN

Bab ini berisi hasil rancangan berupa peta situasi, gambar-gambar perancangan dan foto-foto maket